

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang selalu dipakai masyarakat untuk berkomunikasi yang berupa bunyi dan bersifat sewenang-wenangnya. Chaer (2010:15) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang selalu digunakan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam suatu tuturannya. Ketika manusia berkomunikasi, manusia itu akan menggunakan tuturan-tuturannya untuk mengungkapkan dan mengutarakan apa yang akan disampaikannya. Di dalam kegiatan berkomunikasi bisa dilihat dari suatu wujud tuturan yang ada di dalam masyarakat, baik itu keluarga, sekolah, kampus, pasar, bersama teman, maupun orang lain.

Dalam berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan bahasa dengan kata-kata saja, tetapi disertai juga dengan suatu tindakan. Jadi, tindakan manusia dalam menyampaikan tuturan itulah yang disebut dengan suatu tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu perwujudan dari fungsi bahasa yang telah dituturkan oleh manusia, di balik suatu tuturan seseorang tersebut selalu terdapat fungsi-fungsi bahasa yang sudah tercermin di dalam arti dan maksud tuturan-tuturan tersebut. Sedangkan Chaer (2010:27) mengatakan bahwa tindak tutur adalah bentuk tuturan seseorang yang sifatnya itu psikologis dan dari tuturan-tuturannya itu memiliki makna suatu tindakan. Kajian tersebut didasarkan pada 1) tuturan merupakan sarana pertama dalam komunikasi, 2) tuturan akan memiliki makna ketika tuturan tersebut telah direalisasikan dalam suatu tindak komunikasi yang nyata, misalnya dalam membuat suatu pertanyaan.

Austin dalam Chaer & Agustina (2010:53) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindak tutur yang digunakan seseorang untuk menginformasikan atau menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur yang digunakan seseorang yang berfungsi selain untuk

memberikan sesuatu informasi kepada seseorang dapat juga digunakan agar seseorang melakukan sesuatu atau tindakan. Tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindak tutur yang digunakan seseorang yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Dari ketiga penjelasan tindak tutur di atas, maka ketiganya mempunyai makna yang berbeda, makna tindak tutur lokusi merupakan makna kata yang menjelaskan atau menginformasikan suatu hal secara jelas tanpa ada maksud atau makna lain di dalamnya, makna tindak tutur ilokusi merupakan makna tersembunyi dari sebuah kata atau pernyataan, sedangkan makna tindak tutur perlokusi merupakan pemakaian atau sikap seseorang terhadap suatu kalimat yang dia dengar atau yang dia baca.

Dalam berkomunikasi akan dikatakan berhasil apabila ada kesepahaman penutur dengan lawan penutur bisa memahami maksud dari tuturannya. Leech dalam Rohmadi (2010:2) menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan seseorang (lawan tutur) maka konteks lah yang memiliki suatu peranan yang sangat penting dan kuat dalam menentukan arti dan maksud dari tuturan-tuturan tersebut. Konteks merupakan latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005:21). Konteks biasanya digunakan karena suatu sebab dan alasan ketika adanya suatu pembicaraan. Suatu yang memiliki hubungan dengan tuturan, entah yang kaitannya dengan maksud, arti, itu sangat bergantung dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa tuturan itu.

Peristiwa tutur merupakan suatu rangkaian-rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang sudah terorganisasikan dalam mencapai suatu tujuan (Chaer & Agustina, 2010:50). Tujuan yang ingin dicapai merupakan isi dari sang pembicara, saat ber-komunikasi harus mengutamakan keharmonisan komunikasi atau menjaga perasaan, dengan begitu akan menentukan harapan maupun tujuan yang didapat dari komunikasi tersebut. Sedangkan komunikasi yang menimbulkan adanya efek tindakan adalah tuturan direktif. Tindak tutur direktif yaitu salah satu jenis tindak tutur yang dilakukan penutur untuk si pendengar melakukan suatu tindakan.

Di Indonesia penggunaan cadar di kalangan muslimah merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi, di Indonesia sekarang, penggunaan cadar telah menjadi suatu fenomena baru yang ada kaitannya dengan para perempuan muslim yaitu cara berpakaianya. Dalam keadaan ini sangat berbeda sekali jika kita lihat

dari perkembangan dan keberadaan perempuan muslim pada periode-periode sebelumnya. Walaupun di Indonesia merupakan mayoritas masyarakat yang beragama Islam (muslim) namun di era 80an misalnya, penggunaan cadar tidak menjadi suatu hal yang fenomena jika dibandingkan dengan saat ini (diakses dari Al-hikmah: Jurnal Studi Agama-agama pada tanggal 24 Desember 2019). Dalam perkembangannya saat ini cadar merupakan suatu hal yang populer di kalangan wanita Indonesia, padahal dahulu pengguna cadar sangat terasa asing di Indonesia, karena sebenarnya cadar bukanlah ciri dari budaya Indonesia, tetapi masyarakat hanya mengenal cadar sebagai budaya Arab.

Sejalan berkembangnya dakwah Islam di Indonesia, fenomena perempuan bercadar banyak sekali ditemui di beberapa daerah di masyarakat, sehingga cadar bukanlah suatu hal yang baru atau asing lagi di masyarakat Indonesia mengingat masyarakat Indonesia adalah mayoritas muslim. Seperti halnya di kabupaten Lamongan, kecamatan Brondong. Fenomena cadar sekarang juga cukup populer. Jika dulu cadar hanya digunakan oleh orang luar, kini orang lokal Brondong pun sudah menggunakan cadar di lingkungannya. Bahkan sekarang tidak hanya seorang wanita biasa yang menggunakan cadar tetapi ustazah sudah banyak sekali ditemui dengan menggunakan cadar di lingkungannya.

Dalam tradisi lembaga pendidikan islam, istilah “ustazah” seringkali ditujukan kepada mereka yang mengajar ngaji dan ilmu agama. Sebagai ustazah memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan islam. Observasi dilakukan peneliti di salah satu Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Ternyata banyak ditemui seorang ustazah yang menggunakan cadar dalam aktivitasnya sehari-hari, bahkan dalam mengajar para ustazah tetap menggunakan cadarnya, padahal menjadi seorang ustazah tidaklah mudah, karena seorang ustazah akan menjadi tokoh panutan bagi anak didiknya dan masyarakat di lingkungannya. Semua prilaku dan perkataannya akan diikuti dan dicontoh oleh anak didiknya maupun masyarakat sekitarnya. Anak didik akan menilai apa yang dilakukan maupun yang dikatakan ustazah.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti ternyata tuturan yang digunakan ustazah di salah satu lembaga pendidikan, yaitu lembaga Al-Ittihad semua kegiatan yang dilakukan oleh ustazah bercadar terdapat beragam bentuk tuturan-tuturan di-

rektif, tuturan ustazah selalu berkaitan dengan konteks pendidikan, dan disetiap tuturan dari ustazah tentu mengandung nilai-nilai edukatif. Dalam proses memerintah, menasihati mengingatkan, menegur, malarang, dan lain-lainnya tentu ada unsur-unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga berbeda dengan tuturan diluar konteks pendidikan. Di dalam konteks pendidikan tentunya ustazah sangat memahami peran dirinya. Peran dirinya tidak sebagai orang lain yang tidak tahu unggah-ungguh, yang tidak tahu sopan santun, yang tidak tahu agama, tetapi peran ustazah lebih-lebih mereka adalah ibu, mereka adalah pendidik, mereka adalah teladan, mereka adalah segala-galanya. Sehingga setiap tuturannya baik dalam tuturan direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan pasti memiliki maksud mendidik.

Di dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh ustazah bercadar terdapat banyak tuturan direktif, maka dalam hal ini peneliti memiliki peluang untuk menganalisisnya sebagai suatu penelitian. Peneliti mengambil salah satu tuturan yang dituturkan oleh ustazah bercadar pada saat menyuruh muridnya “kita murojaah surat abasa” yaitu dituturkan ustazah dalam konteks pendidikan agar murid tidak melupakan hafalannya. Jadi ada sesuatu yang dibanguin, ada sesuatu yang terserat, yang terkandung, yang tersaji dalam setiap tuturan ustazah bercadar. Dan salah satu tuturan yang dituturkan oleh ustazah bercadar pada saat mengisi kajian di majlis ta’lim Al-Ittihad, dalam kegiatan yang dilakukan oleh ustazah bercadar tentu banyak sekali sebuah tuturan yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi.

- 1) *Mari ibu-ibu perbanyak amalan kita, seperti puasa Senin Kamis, puasa Daud.*

Konteks tuturan 1) adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas yang sedang berlangsung yaitu ketika mitra tutur sedang duduk mendengarkan kajian di majlis ta’lim Al-Ittihad.
 - a. Mitra tutur berhadapan langsung dengan penutur (ustazah bercadar).
 - b. Penutur mengajak mitra tutur untuk memperbanyak melakukan suatu amalan-amalan yang baik.

Bentuk tindak tutur direktif dalam contoh 1) merupakan suatu bentuk tindak tutur ajakan yang mengandung fungsi yaitu mengajak. Tindak tutur direktif dengan fungsi mengajak merupakan suatu tindak tutur yang mempunyai maksud agar

mitra tutur bersedia ikut melaksanakan apa pun sesuai yang diinginkan penutur. Dalam bertutur, penutur harus memperhatikan lawan tutur yang dihadapinya. Hal ini dilakukan agar menghormati lawan bicaranya. Dengan menjunjung rasa hormat terhadap lawan tutur, penutur dapat menjaga keharmonisan dalam berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Brondong kabupaten Lamongan, peneliti ingin mengetahui tindak tutur yang digunakan oleh ustazah bercadar. Maka peneliti menggunakan ustazah bercadar sebagai sumber penelitian yaitu interaksi ustazah bercadar yang berpusat pada tindak tutur direktif. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Ustazah Bercadar di Kecamatan Brodong Kabupaten Lamongan”

B. Fokus Penelitian

1. Bentuk tindak tutur direktif ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
2. Fungsi tindak tutur direktif ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif ustazah bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis

1. Manfaat teoretis

Di dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian di dalam bidang pragmatik dalam tindak tutur, khususnya yaitu dalam tindak tutur direktif.

2. Manfaat praktis

Di dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif.

E. Definisi Operasional

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia ketika mengucapkan tuturan.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah sebuah tuturan yang di tuturkan oleh seseorang yang bertujuan agar si pendengar melakukan suatu tindakan seperti apa yang telah dituturkan oleh si penutur.

3. Cadar

Cadar adalah kain yang digunakan untuk menutupi bagian wajah bagi perempuan-perempuan muslim.

